

**Modul Perkuliahan Sesi 3**  
**Psikologi Pendidikan Keluarga**  
**Peran Orangtua dalam Kehidupan Anak**  
**Dosen Pengampu : Yuli A. Rozali**  
**Siti Rahma Marsidi**

Orangtua menginvestasikan waktu, emosi, energi, dan uang dalam membesarkan anak. Mereka ingin agar apa yang mereka lakukan bermanfaat bagi kehidupan anak, sehingga pengorbanan yang mereka lakukan membantu anak bertumbuh dan berkembang dengan optimal. Banyak penelitian mengenai peran orangtua. Secara keseluruhan, penelitian menyatakan bahwa perilaku dan usaha orangtua adalah yang terpenting, meskipun bukan satu-satunya yang mempengaruhi perkembangan dan kompetensi anak. Para peneliti tidak lagi memisahkan pengaruh lingkungan (nurture) dan genetic (nature) karena keduanya mempunyai peranan penting dalam semua perilaku manusia. Gen timbul hanya dalam lingkungan dan sejak saat terjadi pembuahan. Setelah manusia dilahirkan, orangtua memiliki peranan terbesar dalam menyediakan dan mengawasi kualitas lingkungan pergaulan anak.

Berikut ini kasus mengenai lingkungan pergaulan yang kurang baik pada remaja:

**Liputan6.com, Semarang** - Namanya Atik Setiowati. Panggilannya [Tika](#). Berkulit gelap kusam, rambutnya agak keriting. Beberapa hari ini, pengamen belia yang masih berusia 15 tahun itu menjadi sorotan di Semarang.

Tika pengamen yang hidup dan ditempa jalanan. Ia menjadi sorotan karena melahirkan di usia yang sangat dini. Jangankan menikah, memiliki [KTP](#) saja belum cukup umur. Usai melahirkan, ia dan bayinya harus tinggal di sebuah kolong kios di lantai 3 pasar Bulu Semarang.

Tika awalnya tertutup. Pelan-pelan ia bersedia menceritakan kisah hidupnya. Tak bersedia menjelaskan asal usulnya secara detail, ia megisahkan setahun perjalanannya hidup menggelandang di jalanan Semarang.

"Saya awalnya tinggal di [Gunung Brintik](#), di tengah pemakaman umum Bergota. Kedua orang tua saya sudah meninggal," kata Tika, Rabu (24/2/2016).

Bergaul dengan anak jalanan, Tika sempat mengalami gegar sosial. Ia yang terbiasa hidup dengan keluarganya, kini menemukan keluarga baru yang lebih bebas.

"Baru sebentar di jalan, saya sudah punya pacar. Namanya Yuda Setyawan. Anak Gayamsari," katanya. Yudha bukan anak rumahan. Ia yang masih berusia 15 tahun ini sehari-hari juga anak jalanan. Gaya berpacaran mereka juga lebih bebas dibanding anak-anak sekolah. Tak heran kalau kemudian Tika menjadi hamil. Tika maupun Yudha yang masih dibawah umur ini hanya mengenal kosa kata panik saat mengetahui Tika hamil. Keduanya belum boleh memiliki KTP sehingga sangat tidak mungkin untuk menikah resmi. "Uang juga kami tak punya," kata Tika, sambil sesekali merapikan rambutnya. Sejak mengetahui hamil, Tika dan Yudha bukan saling menjauh. Mereka justru makin dekat. Mereka berdua juga rajin mengamen dan mulai menabung.

Kabar kehamilan Tika ternyata menyebar ke komunitas anak-anak jalanan itu. Hasil mengamen tiap harinya tidak dihabiskan dalam sehari. Hingga akhirnya usia kandungan Tikasudah mencukupi untuk lahir. "Saya melahirkan di Rumah Sakit Bersalin Mardi Rahayu, Kalibanteng, hari Jumat 12 Februari," kata Tika.

(Diunduh pada 17 September 2018 dari )

<https://www.liputan6.com/regional/read/2444448/kisah-tika-remaja-kolong-pasar-melahirkan-di-usia-15-tahun>

Pada kasus tersebut, Tika adalah anak yatim piatu dan dia hidup di jalanan. Di jalanan ia bertemu Yudha yang sama-sama anak jalanan. Karena lingkungan pergaulan bebas, akhirnya Tika hamil. Beruntung Yudha adalah laki-laki yang bertanggung jawab, sehingga ia bersedia menjadi ayah bagi anak yang Tika kandung. Pada kasus ini tampak tidak adanya pengawasan dan pertimbangan dari orangtua dapat membuat anak terjerumus dalam pergaulan bebas. Maka peran orangtua penting dalam menjaga optimalnya lingkungan pergaulan anak.

Sebelum kelahiran, lingkungan hidup orangtua mempengaruhi dan dapat mengubah potensi genetik, misalkan pada ibu perokok, peminum alcohol, serta ibu yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Bahan-bahan berbahaya yang ibu konsumsi tersebut dapat mengakibatkan kecacatan pada anak. Penelitian terbaru mengindikasikan bahwa lingkungan kerja ayah yang terpapar alcohol, rokok, dan kebiasaan menggunakan obat-obatan terlarang dapat mempengaruhi kualitas sperma, sehingga tentunya akan mempengaruhi kondisi fisik saat lahir.

Berikut ini kasus kelahiran beserta ulasan mengenai pengaruh narkoba terhadap bayi yang dilahirkan:

M. Deni Hidayat alias Denny (33) adalah seorang pengedar sekaligus pecandu sabu-sabu. Ia dan istrinya, RI, berdomisili di Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Denny telah lama berada dalam pantauan aparat berwenang. Sehari-hari ia tak bisa tak bersentuhan dengan barang haramnya. Dalam keadaan hamil, RI juga tetap mencekoki tubuhnya dengan sabu-sabu karena kecanduan, bahkan hingga menjelang kelahiran anaknya.

Lima bulan usai kelahirannya ke dunia, anak Denny dan RI lahir nampak selalu sakit-sakitan. Si bayi selalu rewel, menangis, dan suhu badannya meningkat. Pada pertengahan Januari 2017 Denny dan Babeh ditangkap pihak Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Kalteng dan BNN Kota Palangka Raya di kios tempat usaha Denny di Jalan Tjilik Riwut. Semua pihak diamankan, sementara si bayi diperiksa ke rumah sakit.

Laporan medis mengejutkan pihak BNN dan publik Indonesia: si bayi dinyatakan positif terdampak sabu-sabu. Saat acara konferensi pers di Kantor BNN Kota Palangka Raya, Kepala BNNP Kalteng Kombes Pol Sumirat Dwiyanto mengatakan bayi tersebut positif narkoba akibat mengonsumsi Air Susu Ibu (ASI) dari RI, ibu pecandu sabu-sabu. Zat yang masuk ke dalam tubuh RI akhirnya berdampak pada sang anak, berpindah melalui susu yang ia minum sebagai makanan utama sehari-hari. "Ini kasus pertama kali yang terungkap (ibu menyusui konsumsi sabu) selama 6 tahun saya sebagai Kabag Humas. Mudah-mudahan ini menjadi pelajaran bagi semuanya," kata Sumirat didampingi Kepala BNN Kota Palangka Raya M Soedjai, Kasat Narkoba Polres Palangka Raya AKP Gatoot Sisworo, Kepala Kemenkumham Kalteng Agus Purwanto dan sejumlah pejabat lainnya, sebagaimana dikutip [Antara](#).

Sumirat menambahkan bahwa reaksi sabu pada anak yang tertular melalui ASI lebih cepat dan lebih mengerikan dibanding saat orang dewasa yang menghisap langsung. Efeknya berdampak besar bagi si bayi. Sebab, bayi akan sering kali rewel dan suhu badannya pun meningkat. Kini kondisi sang bayi dikabarkan telah membaik setelah dilakukan rehabilitasi dan observasi intensif di rumah sakit.

Kasus bayi yang jadi pecandu obat terlarang akibat kebiasaan buruk sang ibu cukup jarang terjadi di Indonesia. Di luar negeri seperti Inggris dan Amerika Serikat, kondisi ini sudah jadi berita umum dan berubah jadi perhatian bersama baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Di

berbagai negara, kasus ini kerap kali muncul sebagai dampak dari peredaran narkotika yang luas. Semakin dalam sebuah negara terjerat narkotika, semakin tinggi jumlah bayi yang jadi korban.

Dalam dunia kesehatan, persoalan-persoalan yang dialami bayi hasil dari rahim ibu yang kecanduan obat-obatan terlarang disebut sebagai sindrom abstinensia neonatal atau Neonatal Abstinence Syndrome (NSA). Selain melalui ASI, selama dalam kandungan, zat adiktif dalam tubuh sang ibu hamil akan dikonsumsi janin melalui plasenta. Semakin banyak konsumsinya dan semakin mendekati hari kelahiran, maka semakin besar potensi dan/atau tingkat kecanduan si bayi.

Dalam catatan [Medline Plus](#), beberapa jenis obat yang bisa menyebabkan sang bayi terkena NSA, antara lain heroin, kodein, oksidon, metadon, dan buprenorfin. Asa sejumlah gejala yang seringnya menyerang bayi prematur dalam kondisi kecanduan narkoba, antara lain tak ada nafsu makan, napas cepat, tangisan bernada tinggi, dan tubuhnya kerap kali mengalami gemetar hebat (tremor).

Gejala-gejala lainnya antara lain demam tinggi atau suhu badannya tak stabil, ada bercak atau noda kehitam-hitaman di tubuhnya, terserang diare, menghisap jari-jarinya secara berlebihan, refleks gerakannya termasuk hiperaktif, dan otot-otot tubuhnya kerap mengenggang. Akibat menahan candu dan sakit dalam dirinya, si bayi juga jadi cepat marah, kadang kejang-kejang, tak bisa tidur nyenyak, muntah-muntah, dan berat badannya turut drastis.

Dalam catatan [WebMD](#), semua jenis obat terlarang bahaya untuk dikonsumsi ibu hamil, namun ada sejumlah perbedaan atas dampak yang akan dirasakan si bayi. Jika mengonsumsi kokain, misalnya, berpotensi besar akan membuat bayi memiliki kepala yang lebih kecil ukurannya dibanding bayi normal lain. Hal ini bisa mengindikasikan si bayi akan tumbuh dengan kecerdasan intelektual (Intelligence Quotient/IQ) yang rendah. Gen memberikan serangkaian perilaku potensial bagi bayi yang diperkuat oleh interaksi bersama orang-orang dan lingkungan, misal: beberapa karakteristik yang banyak dipengaruhi oleh gen adalah: tinggi badan. Menurut penelitian, di penjuru dunia, tinggi rata-rata meningkat selama abad ke- 20 karena makanan yang lebih baik.

Ada empat area pengaruh setelah anak lahir:

- 1. Memberikan lingkungan yang protektif**

Lingkungan yang penuh perlindungan atau mengandung faktor resiko dapat terbentuk dari karakter pribadi orangtua, bentuk interaksi orangtua dengan anak, dan interaksi mereka dengan institusi sosial.

Yang dimaksud dengan faktor protektif adalah:

- a. Atmosfer umum yang positif dalam keluarga – perasaan dalam diri ibu, komentar positif pada anak.
- b. Mengajarkan anak untuk berpikir, berefleksi, serta membuat keputusan. Biasanya anak diajak berdiskusi untuk dapat belajar berpikir, refleksi dan membuat keputusan.
- c. Perasaan anak bahwa dunia bisa diprediksikan dan keluarganya memberi dukungan. Hal ini terutama diperlukan saat anak berada dalam kondisi sulit misalkan saat mengalami ulangan yang sulit. Orangtua yang mendukung misalkan dengan mengajarkan anak atau dengan memberi kursus, serta dengan dukungan terus-menerus untuk tekun dan tidak mudah menyerah, akan membuat anak merasa bahwa ia pasti bisa mendapat nilai terbaik untuk ulangan yang sulit itu.
- d. Penghargaan diri anak. Pembentukan harga diri anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, seperti pujian dan kritik yang membangun. Pujian akan membangun kompetensi diri anak, sehingga anak tahu bahwa ia dapat melakukan hal tersebut. Kritik membangun akan membuat anak sadar hal-hal yang harus ia kembangkan lagi, sehingga ia dapat menjadi lebih baik lagi. Pujian dan kritik serta pengaruh positif dari lingkungan membuat anak dapat menerima dirinya sendiri dan menghargai dirinya secara penuh.

Faktor risiko ialah hal-hal yang berkaitan dengan sikap buruk anak, yaitu:

- a. Kesulitan ibu seperti kecemasan, emosi yang tidak stabil, pendidikan rendah, dan status pekerjaan tanpa keterampilan. Ibu yang kurang pandai mengelola emosinya umumnya akan sering merasa cemas dan emosinya meledak-ledak. Ditambah dengan pendidikan yang rendah dan kurang keterampilan kerja akan menyebabkan kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri. Ibu akan sering merasa kurang sumber daya untuk membantu tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan sehingga mudah cemas dan marah.

- b. Interaksi keluarga yang negatif berupa keyakinan yang kaku mengenai pertumbuhan, interaksi positif ibu dan anak yang sedikit. Ada keluarga yang memandang pertumbuhan sebagai sesuatu yang kurang positif, misalkan orangtua yang merasa bahwa anak remajanya menyebabkan. Kondisi ibu bekerja juga dapat menyebabkan interaksi anak dan ibu yang sedikit.
- c. Status sebagai kelompok minoritas, orangtua tunggal. Ada banyak tekanan dari lingkungan jika orangtua tergolong minoritas di wilayah tersebut, terlebih apabila mereka merupakan orangtua tunggal. Di Indonesia, seringkali masih ada pandangan bahwa menjadi orangtua tunggal adalah aib, sehingga anak juga seringkali dipandang sebagai aib.
- d. Kejadian yang menimbulkan tekanan, khususnya ketika muncul di dalam keluarga besar. Keluarga besar yang seharusnya merupakan tempat yang nyaman untuk berkumpul, menjadi tempat yang mengerikan apabila memberikan tekanan untuk keluarga.

Tidak ada satu risiko yang akan membawa hasil yang buruk bagi anak. Semuanya adalah akumulasi dari risiko. Anak yang berada dalam lingkungan protektif yang tanpa risiko memiliki skor kecerdasan jauh lebih tinggi daripada anak yang menerima delapan risiko atau lebih, yang juga memiliki masalah emosional. Dikatakan dalam Brooks (2011) “Dampak negatif dari keburukan lingkungan terlihat sebagai kontributor yang lebih kuat terhadap pencapaian anak di semua tingkatan daripada karakter pribadi anak itu sendiri. Di sinilah dapat terlihat bahwa memiliki karakter pribadi yang positif itu penting, tetapi lebih penting lagi banyaknya faktor protektif yang dimiliki anak.

## **2. Memberikan pengalaman yang membawa pada pertumbuhan dan potensi maksimal**

Seperti halnya penelitian mengenai tinggi badan dan jenis makanan, banyak penelitian menunjukkan pengaruh berkelanjutan mengenai pengasuhan positif dalam membantu anak mencapai potensi maksimalnya, meski pengaruh genetik dapat membuat keturunan mereka rentan masalah.

Mari kita baca penelitian berikut ini mengenai monyet dan tikus (Brooks, 2011):

Tikus dan monyet berbeda dalam hal reaksi emosional saat kelahiran. Kedua hewan yang reaksi emosionalnya tinggi tersebut cenderung takut pada lingkungan dan mudah merasa stress. Ketika

induk lain membantu membesarkan hewan tersebut, mereka akan tumbuh dengan sedikit rasa cemas, lebih mampu mengeksplorasi lingkungannya, dan lebih tahan terhadap stress. Ketika induk lain membantu membesarkan monyet, kecemasan monyet tidak hanya berkurang tetapi juga menunjukkan kompetensi sosial dan menjadi pemimpin. Mereka terampil meredam stress dan mendapat dukungan dari monyet lainnya. Bagi monyet betina yang emosinya reaktif dan dipelihara oleh induk yang merawat dengan baik, ia akan menjadi induk yang kompeten dan masalah emosional yang dimiliki keturunannya akan berkurang. Jadi pengasuhan yang pantas dapat meredam temperamen yang reaktif dan ibu yang baik dapat memunculkan kompetensi anak. Dari hasil penelitian ini, Stephen Suomi (dalam Brooks, 2011) berkomentar bahwa pengasuhan yang baik akan melindungi keturunan dari dampak negative gen. Jadi dalam hal ini, gen dapat dikontrol oleh pengaruh lingkungan.

Pengasuhan yang terampil dapat merangsang perkembangan intelektual. Menurut penelitian, rata-rata IQ meningkat saat status sosial ekonomi orangtua angkat meningkat. Saat diadopsi oleh orangtua dengan ekonomi rendah, IQ anak meningkat rata-rata 8 poin, tetapi ketika oleh keluarga dengan status ekonomi tinggi, rata-rata IQ meningkat 19 poin.

Menurut penelitian lingkungan orangtua angkat dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan kerentanan terhadap perilaku kriminal. Jadi pengasuhan yang efektif menjadi peredam dampak risiko geneti bagi kriminalitas.

### **3. Orangtua sebagai penasihat**

Menurut penelitian yang dilakukan terhadap 120 pria dan wanita muda yang mendapat pengakuan internasional atas kinerja luar biasa dalam berbagai bidang, diketahui bahwa kombinasi dari komitmen individu, dukungan keluarga, dan arahan yang baik dari orangtua, membawa mereka pada prestasi yang mereka capai tersebut. Orangtua mengarahkan anak, menyusun latihan, memberikan dukungan dan dorongan, menekankan etika kerja keras, dan melakukan hal yang terbaik untuk anak-anak mereka. Saat kemampuan anak berkembang, orangtua memberikan guru dan pelatih yang lebih matang, serta mendukung secara ekonomi dan waktu, tidak semata-mata mengarahkan, tetapi juga menghadiri pertunjukkan, pertandingan, dan pertemuan. Jadi walaupun ada kesulitan khusus ataupun potensi bakat yang anak miliki, pendampingan orangtua dalam mengorganisasikan sumber daya dan dukunganlah yang berkontribusi pada prestasi anak.

### **4. Menjadi kekuatan yang tidak tergantung dalam kehidupan anak**

Ketika keluarga tidak mampu memberikan pengasuhan yang layak untuk anak, masyarakat berusaha memberikan pengasuhan tersebut. Kasus di New Jersey menunjukkan secara gamblang kesulitan yang dihadapi agensi negara bagian ketika mereka berperan menjadi orangtua. Begini kasusnya:

Pada Januari 2003, seorang anak berusia 7 tahun dengan nutrisi buruk ditemukan di sebuah bak dalam gudang yang terkunci dan kembarannya serta adiknya yang berusia 4 tahun ditemukan terantai di dekatnya, kurus, dan banyak goresan luka bakar. Ibu mereka telah dilaporkan ke pihak yang berwenang atas tindak penganiayaan, dan penelantaran sebagai 11 kali dalam kurun waktu 10 tahun, tetapi agensi menutup kasus ini. Pada saat mendapat laporan bahwa ibu itu memukul dan membakar anak-anaknya, agensi tidak dapat menemukan keberadaan anak-anak tersebut sehingga tidak dapat diselidiki. Dari hasil survey federal dinyatakan bahwa tidak satupun dari 50 negara bagian di USA memenuhi standar pemerintah dalam memberikan tempat tinggal yang tetap dan aman bagi anak yang dianiaya. Seorang pejabat berwenang menyatakan bahwa beberapa anak yang diasuh negara tidak mendapat perawatan lebih baik jika dibandingkan saat diasuh oleh orangtua yang menyiksa dan mengabaikan mereka. Jadi tetap orangtua lah yang berperan penting dan tidak tergantikan dalam hidup anak.

Memang fenomena ini parah. Bagaimana dengan peran orangtua di Indonesia? Apakah orangtua di Indonesia sudah dapat menjalankan perannya dengan baik? Mengingat pentingnya peran sebagai orangtua, apakah perlu diadakan lisensi bagi orangtua?

Meski beberapa ahli genetika meminimalisir peran orangtua dalam perilaku anak, David Lykken (dalam Brooks, 2011) tidak setuju mengenai pendapat ini. Penelitian Lykenn menunjukkan tingginya factor keturunan dalam sifat-sifat tertentu. Walaupun demikian, Lykenn meyakini bahwa orangtua memiliki pengaruh kuat atas hidup anak sehingga mereka harus mendapat izin untuk memiliki anak. Setelah mempelajari perilaku criminal dan penyebabnya, dia meyakini bahwa orangtua yang impulsif dan tidak dewasa akan menyebabkan anak hidup dalam kesulitan. Menurut Lykenn, seharusnya untuk menjadi orangtua harus mendapatkan izin seperti saat kita mendapatkan SIM. Untuk mendapatkan izin pengasuhan, bukti-bukti yang diperlukan:

- a. Usia legal calon orangtua
- b. Keadaan pernikahan calon orangtua. Tentunya keadaan pernikahan yang harmonis yang diharapkan terjadi. Lykenn khawatir ayah biologis tidak hadir dalam pengasuhan anak.
- c. Pekerjaan/ kemandirian ekonomi calon orangtua

- d. Tidak ada catatan kriminal
- e. Jika tersedia pelatihan pengasuhan, maka sertifikat kelulusannya juga diperlukan.

Banyak kritik mengenai pendapat Lykenn ini, tetapi ia meyakinkan bahwa “pengasuhan adalah suatu hak istimewa dan sebuah tanggung jawab. Hak istimewa pengasuhan tidak ditentukan oleh nilai tes atau pohon keluarga, tetapi oleh perilaku.” Jika orang dewasa berharap memiliki anak, orang dewasa tersebut harus menjadi sosok yang dewasa, jauh dari masalah, mendapat pekerjaan, dan menikah.

### **Bagaimana pasangan melihat satu sama lain dalam proses pengasuhan?**

Untuk menjadi orangtua memang tidak mudah. Hal ini menjadi tidak mudah karena ayah dan ibu berasal dari keluarga yang sangat mungkin memiliki pola pengasuhan yang berbeda.

Pada jenjang pendidikan formal, ada beberapa ahli yang meneliti dan mempelajari macam-macam gaya pola pengasuhan orangtua. Riset pertama kali dilakukan mengenai pola pengasuhan oleh Diana Baumrind pada tahun 1966 dan terus mengalami perkembangan riset hingga kini. Hasil riset Baumrind mengidentifikasi bahwa ada tiga macam gaya pengasuhan orang tua, dan mendeskripsikan pola umum perilaku anak yang muncul dari gaya pengasuhan tersebut.

Adapun teori Baumrind dalam Papalia (2008:395) dijelaskan sebagai berikut:

- Pola asuh otoritarian adalah gaya pengasuhan yang menekankan kontrol dan kepatuhan, yaitu:
  1. Memandang penting kontrol.
  2. Menuntut kepatuhan tanpa syarat.
  3. Membuat anak menyesuaikan diri dengan serangkaian standart perilaku.
  4. Menghukum secara membabi buta dengan keras atas pelanggaran yang dibuat.
  5. Orang tua bersikap berkuasa dan kurang hangat.
  6. Anak pola pengasuhan ini cenderung menarik diri, sulit percaya kepada orang lain dan lebih tidak puas.
- Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang menekankan ekspresi diri dan regulasi diri, yaitu:
  1. Menghargai ekspresi diri dan regulasi diri.
  2. Membuat beberapa tuntutan, namun mengizinkan anak untuk memonitor aktivitasnya sendiri.

3. Jika membuat peraturan maka akan ada penjelasan alasannya kepada anak-anak mereka.
  4. Berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan.
  5. Jarang menghukum.
  6. Orang tua bersikap hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut.
  7. Anak pola pengasuhan ini cenderung menjadi tidak dewasa, sangat kurang kontrol diri dan kurang eksplorasi.
- Pola asuh autoritatif adalah gaya pengasuhan yang memadukan penghargaan terhadap individualitas anak dengan upaya membentuk nilai sosial secara perlahan, yaitu:
    1. Menghargai individualitas anak.
    2. Menentukan batasan sosial.
    3. Memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak, tetapi tetap menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat dan kepribadian anak.
    4. Mencintai dan menerima, tetapi menuntut perilaku yang baik.
    5. Kokoh dalam mempertahankan standar.
    6. Memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika memang hal tersebut dibutuhkan.
    7. Orang tua bersikap hangat dan suportif
    8. Selalu menjelaskan logika di balik tindakan orang tua.
    9. Berdiskusi dengan anak.
    10. Anak merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat.
    11. Anak dalam pengasuhan ini cenderung independen, terkontrol, asertif, eksploratoris dan berisik.

Tiga pola pengasuhan ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan pendidikan formal juga menerapkan dalam keseharian kegiatan belajar mengajarnya. Namun peran orang tua disini digantikan oleh guru atau orang tua disekolah lainnya.

Eleanor Maccoby dan John Martin dalam Papalia (2008:396) menambahkan satu jenis pola asuh lagi dengan pola asuh acuh atau penelantar (*uninvolved*). *Uninvolved* mengandung *undemanding* dan *unresponsive*. Dicitrakan sebagai berikut:

1. Orang tua yang bersikap mengabaikan
2. Lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orang tua daripada kebutuhan dan keinginan anak,
3. Tidak adanya tuntutan, larangan ataupun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak.

Dalam Prasetya (2003:31) diterangkan bahwa:

Pola pengasuhan penelantar bukan berarti hanya menelantarkan anak secara fisik atau nutrisial tetapi juga berarti penelantaran anak dalam kaitan psikis. Bisa jadi secara fisik anak sama sekali tidak terlantar, nutrisial, papan, perangkat keras pemeliharaan anak sangat mencukupi, tetapi secara psikis anak terlantar atau merasa ditelantarkan. Orang tua atau pengasuh kurang atau bahkan sama sekali tidak mempedulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri. Pola pengasuhan ini umumnya diterapkan oleh orang tua yang sebenarnya menolak kehadiran anak dengan berbagai macam alasan. Terkadang tidak disadari atau tidak diakuinya secara jujur. Selanjutnya tidak terjadi perubahan sikap ketika anaknya lahir. Pada pola pengasuhan penelantar, orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri daripada kepentingan anak.

Pola pengasuhan penelantar ini lebih tepat untuk mendeskripsikan orang tua yang terkadang stres atau depresi. Bisa juga orang tua yang memiliki traumatik berbagai penyimpangan perilaku di masa anak-anak atau remajanya dulu.

Menurut Hurlock, Schneiders, dan Loree yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2011:48-50) menyebutkan ada beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anaknya dapat mempengaruhi kepribadian anak tersebut. Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh yang terlalu melindungi, memperbolehkan, menerima, mendominasi, menyerahkan dan terlalu disiplin. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Terlalu melindungi (*Overprotective*), perilaku orang tua seperti: kontak yang berlebihan dengan anak, perawatan/pemberian bantuan kepada anak terus menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, memecahkan masalah anak.
2. Pembolehkan (*Permissiveness*), perilaku orang tua seperti: memberikan kebebasan kepada anak untuk berpikir atau berusaha, menerima gagasan atau pendapat, membuat anak merasa diterima atau kuat, toleran dan menerima kelebihan anak, cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.

3. Penolakan (*Rejection*), perilaku orang tua seperti: bersikap masa bodoh, bersikap kaku, kurang memperdulikan kesejahteraan anak, menampilkan sikap permusuhan atau dominasi anak.
4. Penerimaan (*Acceptance*), perilaku orang tua seperti: memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya, menempatkan anak dalam posisi yang penting di rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak di rumah, bersikap respek terhadap anak, berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.
5. Dominasi (*Domination*), perilaku orang tua seperti: mendominasi anak.
6. Penyerah (*Submission*), perilaku orang tua seperti: senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak, membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah.
7. Terlalu disiplin (*Punitiveness/Overdiscipline*), perilaku orang tua seperti: mudah memberikan hukuman, menanamkan kedisiplinan yang keras.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pengaplikasian penerapan transfer ilmu, kasih sayang, bimbingan, perhatian setiap orang tua memang memiliki pola pengasuhan yang berbeda. Bagi orang tua yang sudah mengetahui macam-macam gaya pola pengasuhan hendaknya lebih teliti dan memilah-milah kembali model pengasuhan yang tepat dan terbaik untuk masa depan anaknya kelak. Karena pola pengasuhan bisa bersifat baik dan efektif, tapi juga bisa sebaliknya. Maka orang tua hendaknya tidak hanya berpedoman pada satu tipe pola pengasuhan saja. Sebab ketika bertemu pada satu permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dengan tipe satu maka hendaknya menggunakan tipe yang lain, dengan begitu masalah akan terselesaikan dengan bijaksana.

(Diunduh pada 18 September 2018 dari <https://bellafazny.wordpress.com/2015/02/09/gaya-pola-asuh-orangtua-dan-dampaknya-parenting-style-and-effect-parenting/> )

Dari artikel di atas tampak ada beberapa macam pola pengasuhan. Karena orangtua sangat mungkin diasuh dengan pola pengasuhan yang berbeda dalam keluarga asalnya, maka saat mengasuh anak, perlu dilakukan diskusi dan penyesuaian sehingga orangtua dapat kompak dalam mengasuh anak. Perbedaan pola pengasuhan dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan akan nilai-nilai yang seharusnya mereka anut.

Banyak orang ingin menjadi orangtua. Tetapi sebenarnya ada beberapa orangtua yang merasa ngeri menjadi orangtua. Walaupun demikian, pada survey tahun 2002 (dalam Brooks, 2011). 96

% orangtua mengatakan bahwa mereka tidak mau ditukar dengan apapun juga untuk menjadi orangtua.

Dalam survey juga tampak pandangan positif anak atas sikap orangtua. Sekitar 60% remaja berusia 12-17 tahun mengatakan bahwa orangtua melakukan kewajibannya dengan baik atau luar biasa dalam membesarkan anak. Sementara hanya 36% orangtua yang mengatakan bahwa mereka sudah melakukan kewajibannya sebagai orangtua. Para remaja mengatakan bahwa orangtua selalu berada di sisi mereka saat mereka membutuhkannya dan memberikan kasih sayang. Dalam sampel lainnya, anak-anak dan remaja juga melaporkan bahwa ayah dan ibu sangat mencintai, menghargai, dan peduli pada mereka, dan melakukan pekerjaan yang baik dengan menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, tetapi kerisauan utama anak ialah orangtua terlalu mudah stress dan lelah.

Jadi walaupun dalam pengasuhan orangtua yang memiliki pola pengasuhan berbeda tersebut seringkali merasa kurang, anak-anak tetap merasa bersyukur memiliki orangtua yang memperhatikan, menyayangi, dan menghargai mereka.

### **Bagaimana membesarkan anak membantu orangtua berkembang?**

Membesarkan anak adalah pengorbanan bagi orangtua. Sejak memiliki anak, waktu, tenaga, ekonomi orangtua dikorbankan demi anak. Namun demikian, apakah keuntungan menjadi orangtua? Bila dibahas seperti ini, seolah-olah menjadi orangtua mengharap timbal balik, tetapi ternyata menjadi orangtua dengan membesarkan anak juga membantu diri orangtua untuk berkembang. Pertanyaannya: bagaimana membesarkan anak dapat membantu orangtua untuk berkembang?

Dalam buku terbaru Katherine Ellison (dalam Brooks, 2011), *The Mommy Brain: How Motherhood Makes Us Smarter*, melihat penelitian yang menunjukkan bagaimana ibu secara khusus, dan hal ini dapat pula terjadi pada ayah atau pengasuh lainnya, mengalami perubahan positif dalam kepribadian dan perilaku mereka sebagai hasil dari mengasuh anak.

Sebuah penelitian menemukan bahwa kemampuan belajar dan mengingat induk tikus melampaui tikus perawan. Ini mengindikasikan pandangan positif bagi ibu yang mengasuh. Induk tikus yang merawat bayinya mampu mencari dan mengingat tempat makanan secara efektif daripada tikus yang tidak memiliki anak. Mereka mampu mempertahankan kemampuan persepsi dan ingatannya hingga usia tua. Ellison melihat kembali banyak penelitian, mewawancarai peneliti di luar negeri, dan mendokumentasikan perubahan positif yang terjadi dalam diri ibu dan siapapun

yang memiliki hubungan dekat dan merawat anak. Dia menyatakan bahwa untuk mendapat manfaat dari pengasuhan, tingkat stress pengasuh harus dikendalikan.

Ellison menyebutkan 5 area kemampuan yang berkembang sebagai buah dari mengasuh anak:

1. Keterampilan mengobservasi dan kepekaan terhadap perilaku orang lain.

Ibu lebih peka terhadap tangisan bayi, dapat mengenali tangisan bayinya dari bayi lain di rumah sakit, dapat mengenali bau baju bayinya. Dalam satu penelitian, mereka lebih mampu dibandingkan wanita yang bukan ibu, dalam membaca bahasa tubuh dan mengenali reaksi emosional orang dewasa. Ibu tampak lebih bertanggung jawab dan lebih paham dirinya dan orang lain setelah memiliki anak.

Mengapa anak dapat mengubah ayah, ibu, atau bahkan guru?

- a. Anak meningkatkan kesadaran mereka akan isu lingkungan dan memotivasi mereka untuk mengubah kebiasaan buruk mereka misalnya merokok dan minum alkohol. Seorang ibu mengatakan bahwa anaknya merasa sangat khawatir ketika melihat ibunya merokok. Anak sangat peduli dan khawatir ibu meninggal. Ibu menjadi peduli kepada dirinya karena anak peduli pada dirinya sehingga ibu berhenti merokok.

- b. Anak membantu mereka memahami dan mengintegrasikan pengalaman dari masa kanak-kanak mereka. Maksudnya, mungkin ketika orangtua masih berada pada masa kanak-kanak, ada peristiwa hidupnya yang tidak ia mengerti. Dengan memiliki anak, orangtua menjadi ingat masa kanak-kanaknya dan dapat lebih memahami masa tersebut.

- c. Orang dewasa mengatakan bahwa dengan memiliki anak, mereka menjadi lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan, dan kreatif dalam membantu anak belajar dan mengerjakan tugas.

- d. Perasaan terpesona dan keingintahuan anak memicu rasa penasaran orangtua. Ketika orang dewasa berinteraksi dengan anak, konsep yang digunakan orang dewasa untuk mengatur dunia bisa ditentang bahkan diubah oleh anak.

2. Efisiensi: dengan mengasuh anak, orangtua belajar untuk menggunakan waktu, uang, dan tenaga secara lebih efisien. Jika saat belum memiliki anak, orangtua mungkin santai dan suka jalan-jalan ke mall tanpa tujuan tertentu, setelah

memiliki anak, kegiatan jalan-jalan tanpa tujuan pasti akan dikurangi, karena waktu lebih banyak untuk anak.

3. Keuletan: menjadi orangtua perlu keuletan untuk mempelajari keterampilan baru, misalkan: memandikan bayi, memasak.
4. Motivasi: menjadi orangtua meningkatkan motivasi untuk menjadi diri yang lebih baik lagi karena orangtua sadar bahwa ia menjadi contoh pertama dan contoh hidup untuk anak.
5. Keterampilan sosial: menjadi orangtua harus menjadi teladan bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan. Orangtua akan banyak berjumpa dengan orang-orang baru seperti guru, dokter anak, yang sebelumnya tidak ia jumpai. Lingkungan ramah anak yang orangtua jumpai seperti di sekolah, atau di rumah sakit akan juga membantu orangtua memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.

Pertanyaan Praktis:

**Apakah pengasuhan saya ditentukan oleh pengasuhan yang orangtua lakukan terhadap saya?**

Banyak orangtua dan calon orangtua merasa cemas ketika mereka membaca pernyataan di koran atau majalah bahwa orangtua yang sering menyiksa anak secara fisik, semasa kanak-kanak juga sering mengalami penyiksaan, sama halnya dengan orangtua pecandu alcohol tumbuh dalam keluarga yang memiliki pecandu alkohol.

Santrock (1995: 240) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

- 1) Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya.  
Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- 2) Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Pendapat di atas juga didukung Mindel (dalam Walker, 1992:3) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

a. Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

c. Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi religious

Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

e. Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak. Soekanto (2004:43) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

(Diunduh pada 19 September 2018 dari <http://ulyarthaaprilial9.blogspot.com/2017/05/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pola-85.html> )

Menurut Santrock pengasuhan pada orangtua menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada pengasuhan orangtua terhadap anaknya, karena bagaimanapun anak cenderung pengasuhan orangtua terhadap dirinya. Meskipun benar, misalnya bahwa orangtua yang tersiksa secara fisik saat anak-anak memiliki risiko yang lebih tinggi untuk bersifat menyiksa daripada orangtua yang tidak mengalami hal itu, antara sekitar 25-35 % orangtua tumbuh dengan menyiksa anak mereka, namun mayoritas orangtua tidak menyiksa anak mereka. (Brooks, 2011)

Steven Wolin (dalam Brooks, 2011) menemukan bahwa hal ini dapat terjadi karena mereka berhati-hati untuk tidak menurunkan pola asuh yang tidak baik ini kepada anak mereka. Orangtua yang tidak menurunkan pengasuhan yang buruk tersebut memiliki pola komunikasi yang baik. Orangtua berbicara bersama-sama mengenai tujuan merencanakan liburan yang memuaskan. Kadang-kadang mereka juga melakukan hal-hal yang bertentangan dengan masa kecil mereka. Orangtua yang khawatir mengulangi cara yang negative dalam menjalin hubungan yang dipelajarinya semasa kanak-kanak dapat mengatasi perasaannya terhadap perilaku orangtua mereka dan memakai cara-cara baru dalam menjalin hubungan. Dengan mengidentifikasi pengalaman negatif dan menerima bahwa orangtua mereka tidak mampu memberikan apa yang mereka butuhkan, mereka dapat menciptakan hubungan yang mereka inginkan dengan anak mereka. Masa kecil orangtua yang sulit, banyak mengalami kesedihan, dan perasaan tertekan tidak membatasi orangtua untuk dapat mengembangkan gaya pengasuhan yang hangat dan fleksibel seperti yang mereka inginkan.

Selain itu, orangtua juga bisa mengubah gaya pengasuhan mereka dengan pengaruh dari pasangan mereka. Ketika seseorang memiliki pengalaman tidak menyenangkan dengan orangtuanya di masa kecilnya, kemudian menikah dengan pasangan yang memiliki pengalaman yang nyaman dengan orangtuanya, pasangan yang tidak nyaman tersebut cenderung akan menggunakan pengasuhan yang diterima pasangannya dan menjadi lebih hangat, lebih tenang, dan lebih positif. (Brooks, 2011).

Bagaimana dengan peran orangtua dan pengasuhan dalam keluarga Anda? Semoga saat Anda menjadi orangtua, Anda dapat berperan sebagai orangtua yang baik dan positif serta menikmati peran sebagai orangtua yang hangat, tenang, dan positif.

## Daftar Pustaka

- Brooks, Jane. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://www.liputan6.com/regional/read/2444448/kisah-tika-remaja-kolong-pasar-melahirkan-di-usia-15-tahun>
- <https://tirto.id/derita-bayi-yang-lahir-dari-ibu-pengguna-narkoba-cqJk>)
- <https://bellafazny.wordpress.com/2015/02/09/gaya-pola-asuh-orangtua-dan-dampaknya-parenting-style-and-effect-parenting/> )
- [http://ulyarthaaprilial9.blogspot.com/2017/05/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pola\\_85.html](http://ulyarthaaprilial9.blogspot.com/2017/05/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pola_85.html) )